

KEHADIRAN ISLAM DI KAMBOJA: CATATAN SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

Indah Asyafila Mariana¹, Reka Seprina²

indah.asyafila0303@gmail.com¹, reka.seprina@unja.ac.id²

Universitas Jambi

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji sejarah penyebaran agama Islam di Kamboja sejak zaman dahulu hingga masa sekarang, termasuk bagaimana Islam masuk ke negeri itu, situasi umat Islam di bawah rezim Khmer Merah yang kejam, serta perkembangan dan kondisi mereka saat ini. Penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber sejarah secara mendalam. Metode riset kualitatif berupa studi pustaka digabungkan dengan empat langkah penting dalam menulis sejarah, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini kemudian menghasilkan bukti yakni Islam di Kamboja masuk dikarenakan orang-orang Champa yang melakukan migrasi ke daerah Kamboja setelah kerajaannya diambil alih oleh Vietnam, dan orang Melayu yang datang ke Kamboja sebagai pedagang, tentara, dan pelaut yang kemudian menikah dengan orang Champa. Perkawinan ini menghasilkan komunitas Champa-Melayu yang juga dikenal sebagai Kamboja Islam. Lebih lanjut, penelitian juga menghasilkan bukti mengenai masuknya agama Islam di Kamboja bahwa Islam menjangah Kamboja akibat dari gabungan sekelompok orang Champa yang membubarkan negerinya setelah diambil alih oleh Vietnam, dan orang Melayu yang memasuki Kamboja sebagai pedagang atau tentara atau pelaut dan mereka menikahi wanita Champa. Para pelaut ini kemudian memicu terciptanya Champa-Melayu, atau Kamboja Islam.

Kata Kunci: Kamboja, Islam, Proses.

ABSTRACT

This article examines the history of the spread of Islam in Cambodia from ancient times to the present, including how Islam entered the country, the situation of Muslims under the cruel Khmer Rouge regime, and their development and current conditions. This research was carried out by examining various historical sources in depth. Qualitative research methods in the form of library studies are combined with four important steps in writing history, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. This research then produced evidence that Islam entered Cambodia because of the Champa people who migrated to Cambodia after their kingdom was taken over by Vietnam, and the Malay people who came to Cambodia as traders, soldiers and sailors who then married the Champa people. This marriage resulted in the Champa-Malay community which is also known as Islamic Cambodia. Furthermore, research also produces evidence regarding the entry of Islam in Cambodia that Islam touched Cambodia as a result of a combination of a group of Champa people who dispersed their country after being taken over by Vietnam, and Malay people who entered Cambodia as traders or soldiers or sailors and they married Champa women. These sailors then sparked the creation of Champa-Malay, or Islamic Cambodia.

Keywords: Kampuchea, Islam, Process.

PENDAHULUAN

Secara astrologi, Kamboja terletak antara 10°LU dan 15°LU dan 102°BT dan 108°BT, dengan luas sekitar 181.035 km² dan mengalami iklim muson tropis. Negara Kamboja di Asia Tenggara, juga dikenal sebagai Kampuchea, berbatasan dengan Vietnam di timur dan tenggara, Thailand di barat laut, dan Vietnam di barat daya. Negara Kamboja, dengan Phnom Penh sebagai ibukotanya, adalah sebuah republik. Etnis Khmer berjumlah sekitar 87% dari populasi Kamboja (Hall, 1988:90), sementara etnis minoritas lainnya termasuk Champa, Tionghoa, India, dan Melayu berjumlah 87% (Thohir, 2009:280). Penduduk negara Kamboja bermayoritaskan beragama Buddha, dan minoritas beragama

Katholik, Selain itu sekitar 700.000 penduduk beragamakan Islam yang jika dipresentasikan yakni 1% (Esposito, 2001:84- 85). Dimulainya Hikayat Kamboja diawali dari dibangunnya kerajaan Hindu yakni kerajaan Fu Nan pada abad 2 SM.

Menjadi kerajaan Hindu Angkor (Yashodarapura) telah menjabat sebagai ibu kota kerajaan Kamboja sejak Jayawarman II mendirikan kerajaan Khmer pada tahun 802 M (Nata, 2002:76). Kerajaan Kamboja berakhir ketika Thailand menyerangnya pada abad kesebelas, saat negara itu mulai berkembang. Setelah Raja Norodom naik takhta pada tahun 1859, diskusi dengan Perancis menghasilkan pendirian Kamboja sebagai koloni dan protektorat Perancis pada tahun 1863. Setelah Jepang menjajah Kamboja dari tahun 1941 hingga 1945, Perancis mendapatkan kembali kendali atas negara tersebut. Kamboja secara resmi memisahkan diri dari Perancis pada tahun 1949. Norodom Sihanouk kembali memimpin pemerintahan Kamboja sejak tahun 1951. Sihanouk mempertahankan netralitas politik dan konservatisme.

Ia melepaskan jabatan raja pada awal tahun 1955 untuk menggantikan ayahnya, Norodom Suramarit. Setelah kepemimpinan Sihanouk, gerakan rakyat sosialis, yang diwakili oleh partai Sangkum Reast Hiyum, menjadi pusat perhatian dalam politik Kamboja. Sihanouk, Perdana Menteri pada saat itu, sekali lagi mengambil peran sebagai Kepala Negara setelah kematian Suramarit pada tahun 1960 (Umar, 2012:98). Ketika Lon Nol meninggalkan negaranya pada tahun 1970, dia berubah pikiran dan Kerajaan Kamboja menjadi sebuah Republik. Pada tahun 1975, kediktatoran Khmer Merah pimpinan Pol Pot berhasil menggulingkan Lon Nol. Masuknya Islam mengubah agama dan budaya Kamboja. Pada abad kelima belas, para pedagang dari Gujarat, Arab, dan Persia memperkenalkan Islam ke berbagai wilayah Asia Tenggara. Namun masuknya Islam ke Kamboja terjadi dengan cara yang berbeda (Azra, 2013:2-47). Islam dibawa ke Kamboja oleh orang-orang Cham, yang terpaksa meninggalkan tanah air mereka pada abad kelima belas akibat serangan Vietnam. Daerah lain di Kamboja masuk Islam oleh para pedagang dari Gujarat, Arab, dan Persia. Gerakan Islamisasi dibantu oleh sejarah masuknya Islam ke Kamboja dan menyebar ke seluruh negeri. Reaksi positif maupun negatif diberikan terhadap masuknya Islam di Kamboja (Musa 2011: 81-105).

METODE PENELITIAN

Gagasan tersebut didukung oleh sumber-sumber dalam penelitian ini yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan evaluasi literatur. Data dari teks yang diperiksa, termasuk informasi deskriptif dan literatur, dikumpulkan dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini berupaya mengungkap makna sebenarnya di balik perkataan, perbuatan, dan contoh nyata dari kenyataan (Wijaya dan Helaludin, 2019:16).

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian sejarah, termasuk heuristik, ringkasan, interpretasi, dan historiografi. Langkah pertama adalah heuristik yang mengumpulkan informasi dari beberapa sumber relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel. Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah membuat sumber kritis. Setelah fase heuristik, data diekstraksi dan diperiksa secara kritis baik secara internal maupun eksternal untuk memperoleh fakta yang obyektif. Setelah dikritisi dan dipertimbangkan secara matang barulah dilakukan penafsiran (penafsiran). Untuk memperoleh fakta sejarah, penelitian harus obyektif dan teliti. Langkah terakhir dalam proses interpretasi adalah transfer pengetahuan dalam bentuk tertulis, yang sering disebut analisis sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan dalam Supervisi Pendidikan Hikayat Kedatangan Islam di Kamboja

Masuknya Islam ke Kamboja terjadi pada abad ke-15, tepatnya pada tahun 1471 M, ketika kerajaan Champa menjadi korban invasi Dinasti Annam. Mayoritas umat Islam di Champa meninggalkan daerah tersebut Mereka pergi ke tempat-tempat yang mereka anggap aman, termasuk Kamboja, yang dekat dengan Vietnam. Muslim di Chambá terdiri dari berbagai kelompok etnis dan kebangsaan sebelum invasi kerajaan Annam, termasuk orang Arab, India, Pakistan, Afghanistan, dan Melayu Musa, (Mohamad Zain 2011:81-105). Karena orang Campa telah memeluk agama Islam di Vietnam Tengah sebelum datang ke Kamboja, Islam masuk dan berkembang di negeri ini tidak dapat dilepaskan dari kedatangan orang Campa.

Setelah penyerangan dan jatuhnya Kerajaan Champa, kelompok etnis ini tersebar ke seluruh Asia Tenggara. Ketika warga Muslim dari kerajaan Champa datang, mereka disambut dengan ramah Masyarakat dan pemerintahan Kamboja pada masa itu dipimpin oleh Raja Khemr (D.G.E Hall 1988:90-91). Hal ini dapat berlaku sebab kerajaan Campa dan Khmer sudah lama melakukan diplomasi, seperti politik, ekonomi, dll. Sebelum kerajaan Khmer runtuh, wilayah Campa juga menjadi bagian darinya. Akibatnya, orang Campa yang datang ke Kamboja dengan senang hati diterima oleh kerajaan Khmer. Setelah itu, mereka bertemu dengan orang Melayu dari Nusantara di Kamboja. Sebuah komunitas baru yang disebut Jva Cam atau Melayu Campa muncul karena memiliki rumpun agama dan bahasa yang sama. Masyarakat Melayu di Kamboja telah ada selama beberapa abad. Penduduk

Komunitas Muslim di Kamboja didirikan oleh migrasi kelompok etnis Cham dan Melayu, yang merupakan mayoritas di monarki Champa. di Kamboja dan masih kuat hingga saat ini. Terdapat perbedaan antara proses Islamisasi di Kamboja dengan kawasan Asia Tenggara lainnya. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan ini termasuk fakta bahwa masyarakat Champa terpaksa bermigrasi pada abad ke-15 karena serangan gencar kerajaan Annam terhadap Islamisasi Wilayah Indochina (142). Berdasarkan sejumlah penelusuran sejarah, masyarakat Champa telah beragama Islam sejak Dinasti Zoong Tiongkok (Ajjid Thohir 2011:373).

Menurut sejumlah teori, sebelum kerajaan Champa jatuh, Setelah invasi Kerajaan Annam, masyarakat Kamboja menjalin hubungan yang erat, baik dengan berdagang dengan pedagang yang berasal dari sana Melayu, Gujarati, Arab, dan Persia. Karena Kamboja bukan merupakan bagian dari kawasan jalur perdagangan internasional yang sering dikunjungi oleh penduduk asing, maka berbagai sudut pandang mungkin berbeda dengan hipotesis ini. Tapi teori ini mungkin terjadi karena, sebelum abad kelima belas, Kamboja merupakan wilayah di Asia Tenggara yang menghasilkan beras paling banyak, sehingga menarik banyak pedagang dari wilayah lain yang ingin mengembangkan hubungan bisnis dengan Kamboja (Anthony Reid 2014:11-27).

Orang Jawa, atau Jva, adalah masyarakat yang mendiami berbagai wilayah Kamboja selama abad ke-7, menurut literatur Khmer. Mereka bekerja sebagai pedagang, pelaut, dan tentara. Beberapa orang mungkin tidak setuju dengan pernyataan ini karena Kamboja tidak berpartisipasi dalam jalur perdagangan internasional, meskipun Kamboja telah menjadi salah satu produsen beras terkemuka di Asia Tenggara sebelum abad ke-15 (Reid, 2014: 11–27). Pada abad ke-15 terjadi peningkatan kontak, khususnya dalam hal perdagangan dan agama, antara Kamboja dan negara-negara Melayu. Pada masa itu, banyak pendakwah dan pedagang yang mengunjungi Kamboja. Mayoritas orang Melayu konon berasal dari Jawa, Sumatra, Kalimantan, Singapura, Pattani, dan Terengganu, menurut sumber Melayu di Kamboja (Arifuddin, 2000:55). Kadang-kadang, bahkan para pemimpin masyarakat Melayu bekerja sama dengan penguasa Khmer. Sebaliknya, masyarakat Campa tiba di wilayah Kamboja secara bertahap melalui tiga gelombang.

Mereka mengalami tiga kali genosida: yang pertama terjadi ketika Vietnam mencaplok provinsi Vijaya pada tahun 1471; yang kedua terjadi ketika Vietnam mencaplok provinsi Panduraga pada tahun 1697; dan yang ketiga terjadi ketika masyarakat Campa mengalami genosida pada tahun 1832. Jika migrasi masyarakat Melayu dari Nusantara disebabkan oleh perdagangan dan penyebaran agama Islam, maka migrasi masyarakat Campa disebabkan oleh rasa benci pada diri sendiri atas Perang Vietnam. (Saifullah, 2006:44).Keduanya kemudian bergabung di Kamboja karena kesamaan agama dan takdir. Setelah itu, mereka bekerja sama bahkan menikah hingga melahirkan suku Melayu-Campa. Raja Khmer kemudian memberi mereka izin untuk menetap di Kompot, Stung Trang, Thbaung Khum, wilayah Battambang, Oudong, dan Kampong Luong. Penguasa Muslim di Kamboja sering menganugerahkan gelar kehormatan seperti "Onkha To Koley" kepada rakyatnya, yang berarti hakim; "Onkha Reachea Mu Sti," artinya pemberi fatwa atau mufti; dan "Onkha Reachea Peanich," artinya pejabat yang bertanggung jawab atas bisnis dan ekonomi.

Dua kepala suku Melayu-Campa muncul sekitar akhir abad ke-16, menurut sumber Khmer: Pot Rat atau Cancona (dari Campa) dan Laksmana (dari bahasa Melayu). Raja Ram I dilayani oleh mereka (1594–1596). Raja mengutus kedua pemimpin tersebut karena kecakapan fisik dan kecerdasan militer mereka yang luar biasa. Kemudian raja memberikan wilayah Thbaung Khum untuk pemukiman. Pada awal abad ke-17, Raja Khmer Ramadhipati I (Cau Bana Can), yang memerintah dari tahun 1642 hingga 1658, memeluk Islam. Hal ini konon terjadi karena pengaruh Islam yang kuat di istana tersebut. Ramadhipati I adalah satu-satunya raja Khmer yang masuk Islam. Sepuluh persen penduduk Phnom Penh adalah orang Melayu-Campa pada tahun 1874, ketika terdapat 25.599 pemukim Melayu-Campa (Nata, 2002:77). Terdapat banyak surau, masjid, dan fasilitas pendidikan agama di lingkungan perumahan.

Sebagian masyarakat Melayu Campa, yang dikenal sebagai chumtup, mekhum, mesrok, dan chaway srok, pejabat tingkat desa, adalah pelayan kerajaan di samping pekerjaan biasa mereka sebagai pedagang, petani, peternak, dan nelayan. Ada juga orang yang berprofesi sebagai pejuang dan politisi. Data ini menunjukkan kesetiaan nasional dan rasa memiliki masyarakat Melayu-Campa terhadap Kamboja. Lebih jauh lagi, pemerintah Khmer memandang mereka sebagai warga negara non-pribumi (Saifullah, 2010:224-225).

Pada tanggal 9 November 1953, Norodom Sihanouk memimpin Kamboja bebas dari kekuasaan kolonial Perancis. Namun masyarakat Melayu-Campa kini lebih dikenal sebagai Khmer Islam daripada dari segi etnis (Arisman dkk, 2021:263). Tujuannya adalah untuk secara resmi mengukuhkan status mereka sebagai warga negara Kamboja. Selain itu, komunitas Muslim diawasi oleh majelis resmi yang beranggotakan lima orang, yang terdiri dari perwakilan berbagai komunitas Muslim. Setiap komunitas Muslim memiliki seorang hakim yang bertanggung jawab mengelola masjid dan juga seorang imam.

Lingkungan Chrouy Changver, yang dekat dengan Phnom Penh, adalah rumah bagi sejumlah Muslim berpengaruh di Kamboja dan merupakan pusat kegiatan Islam. Sejak awal diperkenalkan hingga menjelang masa kediktatoran Khmer Merah berkuasa, Islam mampu berkembang dan menjadi agama yang memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat Kamboja. Ada juga institusi tempat pelajar Muslim di Kamboja menghafal Al-Quran. Terdapat 550.000 Muslim di Kamboja, menurut sensus yang dilakukan sebelum berdirinya pemerintahan Khmer Merah di bawah Pol Pot (Mutholib, 2008:78).

Di masa lalu, kelompok minoritas Khmer Krom dan Campa di Pays Montagnards du Sud (PMS) bahkan menjadi pesaing bagi komunitas Muslim Melayu-Campa (Saifullah, 2010:225). yang dianggap sebagai warga negara Vietnam dan bebas dari hak-hak mereka.

Selanjutnya, Chau Dara dan dua wakilnya, Y. Les Kosem dan Enoul Bham, mengorganisir FULRO (Front Unifie de Lutte des Races Omprimees, atau Front de Lutte des Races Omprimees). Les Kosem, sebelumnya dikenal sebagai Pho Nagar, adalah seorang komandan dari Kampong Cam berpengaruh yang bertugas di tentara Kamboja. Perselisihan umat Islam diselesaikan dengan bantuan Les Kosem di bawah pemerintahan Lon Nol. Namun dia melarikan diri ke Malaysia setelah kediktatoran Khmer Merah menguasai Kamboja, di mana dia meninggal di Kuala Lumpur pada tahun 1976.

Tanggapan Masyarakat Terkait Datangnya Islam

Telah lama ada hubungan politik dan ekonomi antara Kerajaan Khmer di Kamboja dan Kerajaan Champa di Vietnam. Oleh karena itu, ketika individu berinteraksi dalam ranah yang berbeda-beda, mungkin hal tersebut sudah tidak asing lagi bagi mereka. Terlebih lagi, Champa telah menembus wilayah Khemr sebelum runtuhnya Kerajaan Champa (D.G.E HALL 1988:90-105).

Kerajaan Khemr dan Champa dipisahkan oleh perjalanan sejarah yang panjang. Namun sejarah panjang ini akhirnya membuahkan hasil yang dinikmati kedua kerajaan. Diketahui bahwa Kerajaan Khemr di Kamboja dengan baik hati menerima imigran dari negara Champa ketika kerajaan Champa jatuh akibat penyerangan Annam. Kerajaan senang dengan kedatangan orang-orang ini. Tidak hanya itu, baik bangsawan maupun rakyat jelata menunjukkan keterbukaan. Presenter sadar tidak terjadi komunikasi yang berarti.

Pemerintah Kamboja mengizinkan para imigran Champa untuk tinggal di mana pun mereka mau ketika mereka pertama kali tiba. Selain itu, mereka memiliki otonomi untuk memilih ruang kerja pilihan mereka. Bagi mereka yang benar-benar terampil, pihak kerajaan juga menominasikan imigran dari Champa untuk menduduki posisi sebagai pegawai kerajaan (Mohamad Zain Musa 2011:81). Namun sebelum saat ini dan ketika ia pertama kali tiba, baik pemerintah maupun masyarakat Kamboja belum masuk Islam. Bahkan saat ini, raja dan rakyat Kamboja masih setia pada ajaran Buddha. Kemudian, pada abad ketujuh belas, raja Kamboja mulai masuk Islam. Jumlah umat Islam di Kamboja tampaknya tidak mengalami peningkatan yang signifikan akibat masuknya raja Kamboja ke dalam agama Islam.

Pembicara berspekulasi bahwa sifat kosmopolitan Muslim mungkin berkontribusi pada toleransi kerajaan Khemr di Kamboja terhadap masuknya imigran Muslim dari Champa. Oleh karena itu, pada saat itu, memenangkan hati raja Kamboja dan rakyatnya tidaklah sulit. Selain itu, Khemr dan Champa memiliki sejarah hubungan politik dan komersial yang panjang, sehingga kedua kerajaan sudah terbiasa jika berinteraksi lebih dekat (Ajid Thohir 2011:369).

Untuk pertama kalinya, umat Islam di Kamboja dapat hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat setempat tanpa menimbulkan masalah apa pun, baik mengenai ras maupun agama. Sejak kedatangannya hingga saat ini, hal ini telah terjadi. Namun ketika Red Khamr berkuasa di Kamboja, keadaan menjadi berbeda—hal yang akan disampaikan oleh pembicara pada pembahasan berikut.

Kondisi Umat Islam Kamboja Saat Ini

Setelah kediktatoran Pol Pot jatuh, Perdana Menteri Hun Sen dan Raja Sihanouk mengambil alih kepemimpinan Kamboja. Raja memimpin delegasi umat Islam yang diberi akses oleh Dewan Agama Islam Kamboja (MAIK) yang beranggotakan enam orang (Arifuddin, 2000:57-58). Ustadz Irsyad bin Yusof Kadir dan Ustadz Yusof bin Said mendukung Ustadz Kamaruddin Yusof dalam perannya sebagai mufti Dewan Agama Islam Kamboja pada tahun 2007. Selain itu, Ahmad bin Yusof, Fauzi bin Yusof, Yusof bin Yahya, dan Abd Wahid bin Abdullah merupakan empat Asisten Administrasi (Saifullah,

2010:228). Pemimpin spiritual setiap komunitas Islam di Kamboja adalah seorang hakim. Selain itu, sekolah hafiz Al-Qur'an dapat ditemukan di sejumlah lokasi, antara lain di lingkungan Trea (Kampong Cham), sekolah Dubai di Kota Phnom Penh, sekolah Ummul Qur'an di Chrouy Metrei, sekolah Darul Aitam di Pochentong, Ma'had al-Muhammady di Beng Pruol, dan Madrasah Hajjah Rohomah Tambichik di Nohor Ban.

Sebelum kediktatoran Khmer Merah berkuasa, sejumlah besar pelajar Muslim dari Kamboja belajar di Mesir, Arab Saudi, Kuwait, Thailand Selatan, dan Malaysia. Namun jumlah pelajar menurun setelah bangkitnya kediktatoran Khmer Merah. OKI (Organisasi Kerja Sama Islam), salah satu dari sekian banyak organisasi solidaritas umat Islam saat ini, telah membantu berbagai tugas, mulai dari advokasi renovasi masjid hingga pengiriman Mushaf Al-Qur'an. Sejumlah organisasi keagamaan juga turut memberikan bantuan, antara lain RISEAP (Dewan Dakwah Islam Regional Asia Tenggara & Pasifik) serta Jama'ah Tabligh dan Darul Arqam.

Saat ini terdapat 320 desa Islam di Kamboja, 110 di antaranya terletak di provinsi Battambang, Kampong Speu, dan Kampong Cham (Nata, 2002: 89–90). Selanjutnya, program-program ini menghadapi kendala akibat kondisi keuangan yang sulit dan metode pendidikan yang tidak konvensional. Di Kamboja, gaya hidup umat Islam sebagian besar damai dengan penganut agama lain. Seperti negara-negara lain di Asia Tenggara, belum pernah ada gerakan separatis Islam di negara ini. Hal ini merupakan dampak dari tingginya toleransi lingkungan sekitar. Selain itu, umat Islam diizinkan untuk ambil bagian

secara langsung dan tenaga kerja di gedung administrasi. Hun Sen sendiri mempunyai penasihat khusus untuk membantu pemerintah berkomunikasi lebih baik dengan penduduk Muslim (Saifullah, 2006:55-57). Pelajar Muslim bisa mendapatkan izin dari otoritas setempat untuk mengenakan jilbab atau jilbab Islam lainnya. Selain itu, umat Islam di Kamboja diizinkan untuk menjadi penasihat khusus perdana menteri serta anggota senat dan dewan perwakilan. Hal ini menunjukkan betapa luasnya penerimaan umat Islam di masyarakat Kamboja.

Samakum Khmer Islam Kampuchea, juga disebut Asosiasi Islam Khmer Kamboja; Samakum Islam Preah Reah Anachakr Kampuchea, juga disebut Asosiasi Islam Kerajaan Kamboja; Samakum Cham Islam Kampuchea, juga disebut Asosiasi Islam Campa Kamboja; dan Samakum Islam Kamboja, juga disebut Persatuan Islam Kamboja, adalah lembaga persekutuan Muslim tambahan. Selanjutnya didirikan yayasan lain, seperti Yayasan Pembangunan Muslim Kamboja (CMDP) dan Aliansi Intelektual Muslim Kamboja (CMIA) (Thohir, 2009:30).

KESIMPULAN

Umat Muslim dari kerajaan Champa melarikan diri ke Kamboja untuk mencari keselamatan dari kerajaan Khmer setelah serangan kerajaan Annam, dimulai dari diaspora. Raja dan rakyat Kamboja menyambut baik kehadiran umat Islam di negaranya. Keterbukaan ini berasal dari hubungan historis yang telah lama terjalin dan sifat egaliter dan kosmopolitan umat Islam. Kelompok etnis Cham dan Melayu merupakan mayoritas Muslim di diaspora, dan sebagai hasilnya, mereka akhirnya membentuk komunitas Muslim di Kamboja. Umat Muslim melakukan perjalanan ke Kamboja dan menemukan masa lalu yang kaya, menyenangkan sekaligus menyeramkan. Di sisi lain, jika kita mempertimbangkan faktor-faktor lain, umat Islam bisa berkembang meski minoritas. Lebih dari itu, mereka dapat tumbuh dalam berbagai aspek kehidupan. Pembangunan madrasah, pura, dan tempat ibadah lainnya menjadi buktinya. Data ini menunjukkan betapa pentingnya mengakui kehadiran umat Islam di Kamboja. Kehadiran Islam di Kamboja merupakan perjalanan panjang yang bermula dari interaksi dengan pedagang

Muslim dan imigran dari berbagai wilayah, seperti Melayu, Jawa, Cham, dan Arab. Meski menjadi agama minoritas, Islam di Kamboja telah menorehkan jejak yang signifikan dalam sejarah dan perkembangan negara ini, terutama dalam membentuk budaya dan tradisi masyarakat Melayu-Cham. Meskipun menghadapi tantangan, termasuk periode sulit di bawah rezim Khmer Merah, Islam di Kamboja menunjukkan resiliensi dan mampu bertahan, dibuktikan dengan meningkatnya jumlah masjid dan lembaga pendidikan Islam, serta semangat umat Muslim dalam melestarikan identitas dan tradisi mereka. Sejarah Islam di Kamboja menyajikan gambaran tentang perjuangan, adaptasi, dan koeksistensi sebuah komunitas religius dalam konteks sejarah dan budaya yang unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajid Thohir. (2011). *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno Linguistik dan Geo-Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifuddin, M. (2000). *Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Amzah.
- Arisman, W. d. (2021). *Sosiohistoris Islam Asia Tenggara*, cet. 1. Yogyakarta: Kalimedia.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Choumara, M. E. (1954). *La Prophylaxie Du Paludisme Dans Les Pays Montagnards Du Sud Viet-Nam*. World Health Organization. Vol.11 No.1. Hal. 793-838.
- Esposito, J. (2001). *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan.
- Hall, D. E. (1988). *Sejarah Islam di Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Helaluddin dan H. Wijaya. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffrey.
- Mohamad Zain Musa. (2011). *History of Education Among the Cambodian Muslim*, Malaysia Journal History, Politic & Strategic Studies, vol 38.
- Musa, M. Z. (2011). *History of Education Among The Cambodian Muslim*. Malaysian Jurnal History, Politics & Strategic Studies Vol.38 No1. Hal. 81-105.
- Musa, Mohamad Zain, (2011). *History of Education Among the Cambodian Muslim*. Malaysia Journal History, Politic & Strategic Studies, Vol 38, No.4.
- Mutholib, H. (2008). *Islam in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asia Studies.
- Nata, A. (2002). *Pembelajaran Sejarah Islam*. Jakarta: UI-Press.
- Reid, A. (2014). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1 terj.* Mochtar Pabotingi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saifullah. (2006). *Perkembangan Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saifullah. (2010). *Sejarah & Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thohir, A. (2009). *Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Thohir, A. (2011). *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan GeoPolitik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umar, B. (2012). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.